

Organisasi Kurikulum (Fokus: Konsep, Prinsip, Elemen, Integrasi, dan Ruang Lingkup Pengorganisasian)

Muhammad Mukhlis Anshori ^{1*}, Nurul Umamah ², Srikantun ³

^{1, 2, 3} Universitas Jember, Indonesia

* muhammadmukhl587@gmail.com

Abstract

Organisasi kurikulum mempunyai peran penting dalam memudahkan siswa untuk mempelajari bahan pelajaran, dengan begitu tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid yang merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikannya kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) yang mengambil sumber data dari teori-teori yang relevan. Sumber data pada penelitian ini adalah subjek data-data yang valid dan relevan menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan dokumentasi secara update dan online, serta data penguatnya atau sekunder dengan mencari sumber-sumber terkini, baik berupa buku, artikel, situs atau website. Hasil penelitian ini yaitu pembahasan tentang konsep organisasi kurikulum, prinsip organisasi kurikulum, organisasi kurikulum vertikal, dan organisasi kurikulum horizontal. Temuan dalam penelitian ini adalah konsep pokok tentang organisasi kurikulum berkisar pada dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Kedua dimensi tersebut memiliki prinsip pengorganisasian yaitu intergrasi dan cangkupan (scope) yang termasuk dimensi horizontal, sedangkan prinsip urutan dan keberlanjutan termasuk dimensi vertikal.

Keywords: *Organisasi Kurikulum, Konsep, Prinsip, Elemen, Ruang Lingkup*

Pendahuluan

Dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Kurikulum adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan merupakan perwujudan dari kurikulum. Sebab kurikulum akan mempengaruhi hasil dari Pendidikan (Fitriyah, 2020). Pemerintah Indonesia bersama pihak swasta terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai upaya pengembangan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan (Warman dkk, 2021).

Kurikulum adalah hal yang signifikan dalam program pendidikan. Dalam beberapa kurun waktu kurikulum harus diperbaharui sesuai dengan perubahan pendidikan yang terdapat di masyarakat, sehingga menghasilkan pembelajaran yang relevan (Amon dkk, 2021). Perubahan

<https://doi.org/10.54065/jss.2.2.2022.265>

kurikulum terus terjadi sebagai akibat dari kemajuan serta perubahan dunia pendidikan dan dunia kerja yang selalu menuntut lulusan perguruan tinggi untuk memiliki kualifikasi, pengalaman, pengetahuan, dan pendidikan yang berkualitas agar dapat bersaing di pasar kerja yang makin kompetitif (Habiburrahim, 2021). Menurut Aset Sugiana, dalam implementasi kurikulum harus disusun seefektif mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum yaitu melihat kebutuhan, minat, dan bakat siswa yang berbeda-beda (Maulida, 2022). Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang ada di masyarakat.

Kurikulum mengandung unsur pendidikan yang kerap diabaikan. Kurikulum secara umum adalah penjabaran visi, misi, dan tujuan dalam dunia pendidikan, sehingga kedudukannya sentral (Qomariah dkk, 2021). Kurikulum adalah bagian penting dari proses pendidikan. Pendidikan tanpa kurikulum akan terlihat tidak teratur (Yuliza, 2022). Mutu pendidikan tidak akan memuaskan jika komponen-komponen pendidikan yang meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru-siswa, metodologi pembelajaran sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan unsur-unsur lain dikelola apa adanya tanpa diurus secara cermat (Sabrina dkk, 2022).

Peranan kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan yang memiliki tiga peran. Elemen kunci dari kurikulum adalah konservatif, kritis atau evaluatif, dan kreatif. Tiga peran ini harus diterapkan secara seimbang. Di samping peran itu, kurikulum juga berperan beberapa fungsi yaitu adaptasi, integrasi, diferensiasi, persiapan, seleksi dan diagnostic (Aprilia, 2020). Beberapa fitur ini diimplementasikan sepenuhnya oleh kurikulum. Fitur ini memiliki dampak yang konsisten pada pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dalam implementasinya di suatu lembaga pendidikan, kurikulum perlu dikembangkan, dalam pengembangan kurikulum tentu tidak dapat dilakukan tanpa acuan atau pedoman. Salah satu kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan organisasi kurikulum. Beberapa aktor terlibat dalam menentukan model organisasi kurikulum yaitu: pemerintah pusat atau pemerintah daerah yang bersifat makro dan kurikulum ala sekolah mandiri yang bersifat mikro (Alfaini dkk, 2021).

Kurikulum adalah keseluruhan program dan kegiatan yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum dan secara khusus visi dan misi lembaga secara keseluruhan (Asy'ari dkk, 2020). Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada murid-murid, hal tersebut menjadi suatu dasar yang sangat penting dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikannya kepada peserta didik. Kebaruan Penelitian ini yaitu menggunakan metode kajian pustaka (library research) yang mengambil sumber data dari teori-teori yang relevan. Sumber data pada penelitian ini yaitu subjek data yang valid dan relevan, menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan dokumentasi secara update dan online, serta data penguatnya atau sekunder dengan mencari sumber sumber terkini, baik berupa: buku, artikel, situs atau website.

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian berupa analisis suatu permasalahan atau peristiwa yang sedang terjadi di lingkungan sosial. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. (Rukminingsih dkk, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) yang mengambil sumber data dari teori-teori yang relevan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif

Sumber data pada penelitian ini yaitu subjek data yang valid dan relevan, menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan dokumentasi secara update dan online, serta data penguatnya atau sekunder dengan mencari sumber sumber terkini, baik berupa: buku, artikel, situs atau website. Ada pun analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Setelah itu dilakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dengan triangulasi, serta menggunakan bahan referensi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka instruksi program umum yang dikomunikasikan kepada siswa. Struktur kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik sebagai dasar pengembangan kurikulum yang sangat penting dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang ingin dicapai. Instruksi menentukan bahan, urutan mereka, dan penyajian kepada siswa (Baderiah, 2018). Kurikulum adalah alat yang digunakan oleh program dan kursus lembaga pendidikan yang berhubungan dengan perencanaan pelajaran untuk siswa pada tingkat pendidikan tertentu (Rasyid dkk, 2022). "Organization in curriculum refers to the sequencing ordering, and integrating of learning opportunities so that intended outcomes are achieved or learners otherwise profit from the opportunities presented" (McNeil, 2017). Artinya penyusunan kurikulum mengacu terhadap rangkaian peraturan dan penggabungan kesempatan belajar, oleh karena itu hasil yang diharapkan adalah pelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga hasil dari pembelajaran tersebut dapat didapatkan.

Organisasi kurikulum merupakan proses teknis yang melibatkan sejumlah langkah seperti memilih fakta, ide, dan konsep yang penting dalam sudut pandang individu dan sosial. Hal tersebut berkaitan dengan kematangan siswa. Berbagai elemen konten terintegrasi secara keseluruhan. Kurikulum disusun dan ditempatkan di tangan guru untuk ditransaksikan. Ilmu yang berkaitan dengan alam dan dunia material. Organisasi kurikulum adalah jawaban atas pertanyaan "Bagaimana pengaman belajar diorganisasi atau disusun agar efektivitas pendidikan tercapai?" Sebab pengalaman belajar bersumber dari hasil interaksi antar siswa, konten kurikulum, guru, dan lingkungan belajar, pertanyaan itu diparafrasekan menjadi "Bagaimana konten dan kegiatan belajar disusun dalam kurikulum agar tujuan pendidikan tercapai. Jadi dapat disimpulkan organisasi kurikulum adalah seperangkat fakta, ide, dan konsep pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan maksimal. Dua Dimensi Organisasi Kurikulum Ralph Tyler telah banyak menulis tentang "vertikal" dan hubungan "horizontal" dari kesempatan belajar (McNeil, 2017). Organisasi kurikulum memiliki peranan penting untuk mempertimbangkan sebuah kurikulum, yaitu: a) Sumber dan organisasi kurikulum, b) Tujuan dan prioritas kurikulum, c) Penyesuaian kurikulum (Kristen dkk, 2016).

Prinsip Organisasi Kurikulum

Pekerja kurikulum yang mematuhi prinsip organisasi kurikulum akan mengembangkan program yang lebih komprehensif, konsisten, dan efektif. Dalam hal ini Mrunalini Talla menyebutkan beberapa prinsip umum menguraikan pekerjaan yang harus dilakukan sehubungan dengan organisasi kurikulum yang harus melakukan yaitu (1) Berikan ruang lingkup dan urutan dengan fleksibilitas masing-masing, (2) Menyediakan kumpulan pengalaman edukatif yang sama, serta pengalaman yang penting, (3) Menyesuaikan dengan cara belajar berdasarkan tempat pembelajaran berlangsung, (4) Melaksanakan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan mendorong evaluasi pertumbuhan murid dan pengembangan sesuai dengan tujuan tersebut, (5) Berikan pertimbangan kepada peserta didik secara individu, dan libatkan mereka dalam perencanaan kurikulum kooperatif dan usaha pembelajaran aktif, dan (6) Kaitkan gambaran pendidikan total sedemikian rupa untuk mempengaruhi iklim belajar di sekolah dan di masyarakat.

Aspek dasar harus diingat saat memilih kurikulum dan pengalaman belajar. terdapat berbagai masalah yang kami temui dalam proses pengalaman kurikulum dan pengalaman belajar:

- a. Seleksi Rasional: Salah satu prinsip penting dari seleksi rasional muncul yakni: 1) Apakah kontennya sesuai? 2) Konten mana yang rasional?, 3) Apa yang harus ditambahkan?, 4) Apa yang harus dihapus?, 5) Apa alasannya?, 6) Apa saja cara belajar yang baru? 7) Masihkah pembelajaran formal atau pembelajaran jarak jauh atau pengalaman belajar online yang perlu disediakan, yaitu saat memilih konten/pengalaman kurikulum atau pengalaman belajar? Konten juga harus mencari kesesuaian, kesatuan, kedalaman dan urutan pembelajaran. Apa kebutuhan masyarakat atau tuntutan masyarakat, misalnya

memilih mata kuliah yang sedang diminati saat ini seperti ilmu komputer. Jadi, perlu dilakukan pemilihan kurikulum dan pengalaman belajar yang rasional.

- b. Menetapkan Kriteria: Dengan mempertimbangkan kebutuhan, kebutuhan masyarakat, studi peserta didik dan proses pembelajaran, analisis pengetahuan dan kriteria materi pelajaran dapat ditetapkan, baik konten maupun pengalaman belajar harus bermanfaat dan perbedaan yang jelas harus dibuat antara keduanya.
- c. Validitas dan Signifikansi Isi: Konten harus valid dan signifikan terhadap tren kontemporer dalam ledakan pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Konsistensi dengan Realitas Sosial: Yaitu analisis yang tepat dari masyarakat dan pengetahuan sebagai hal yang utama mereseapkan kurikulum. Dalam konteks Indonesia, kita harus tahu budaya kita dan bagaimana pelestariannya. Perhatian terhadap realitas sosial dan keprihatinan global menjadi hal yang penting
- e. Keseimbangan luas dan kedalaman: Harus selaras keseimbangan antara keluasan dan kedalaman gagasan yang disajikan dalam kurikulum. Bukan sekadar memperkenalkan ide-ide yang bervariasi pemahaman tentang konsep yang tepat.
- f. Ketentuan untuk berbagai tujuan: Tujuan tidak hanya memperoleh konten atau pengetahuan tetapi menambahkan berbagai rincian. Kurikulum dapat menjadi lebih efektif jika mencakup tingkat tujuan yang paling umum hingga yang paling kecil.

Prinsip pengembangan kurikulum dapat didasarkan pada Filosofi, Psikologi, Sosiologi, Ekonomi, Manajemen, Agama, Ideologi dan lain-lain. Sumber-sumber lain yang membahas pengembangan kurikulum mencatat bahwa terhadap beberapa prinsip umum seperti relevansi, efektivitas, kepraktisan atau efisiensi, fleksibilitas dan kontinuitas, yang menjadi tujuan pembelajaran sepanjang hayat (Mustofa dkk, 2021).

Elemen Pengorganisasian

Agar peluang terkait, baik secara vertikal maupun horizontal, harus ada beberapa elemen umum di antara mereka. Elemen adalah benang lusi dan pakan dari jalinan organisasi kurikulum. Beberapa elemen yang lebih umum digunakan sebagai basis untuk organisasi.

- a. Konsep Rencana kurikulum dibangun di sekitar kunci seperti konsep budaya, pertumbuhan, jumlah, ruang, entropi, dan evolusi.
- b. Generalisasi adalah kesimpulan yang ditarik dari pengamatan yang cermat oleh para ilmuwan.
- c. Keterampilan umumnya dianggap sebagai rencana kecakapan untuk organisasi kurikulum. Hal tersebut biasanya digunakan sebagai dasar untuk membangun kesinambungan dalam program. Sekolah dasar, misalnya, terkadang mengorganisir pengalaman belajar dari berbagai keterampilan, seperti keterampilan pengenalan atau pemahaman, keterampilan dasar operasi dalam matematika, dan keterampilan untuk menafsirkan data.

- d. Nilai-nilai filosofis adalah keyakinan yang dihargai yang tidak boleh dipertanyakan tetapi dianggap sebagai hal yang mutlak bagi pemerintahan. Contohnya adalah penghormatan terhadap harkat dan martabat setiap manusia tanpa memandang ras, kebangsaan, pekerjaan, pendapatan, atau kelas dan menghormati diri sendiri. Saat mengorganisir rencana kurikulum di sekitar nilai-nilai, sebagian besar kegiatan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memperkuat nilai tertentu yang dipilih (Nasbi, 2017).
- e. Organisasi Horizontal: Terdapat dua prinsip organisasi horizontal yang harus dipenuhi untuk mengembangkan efektivitas pengalaman belajar horizontal. Kedua prinsip ini termasuk integrasi dan cakupan antara kurikulum atau elemen mata pelajaran seperti teori, konsep, proposisi, dan prinsip. Struktur horizontal mengacu pada bagaimana materi/tema diatur/disusun dalam pola tertentu.

Integrasi

Sutik mendefinisikan blended learning sebagai pengorganisasian file materi untuk mengintegrasikan mata pelajaran yang biasanya akan diajarkan secara terpisah. Pembelajaran terpadu dapat diartikan dengan mengorganisasikan materi pembelajaran dengan menyatukan mata pelajaran yang terpisah-pisah menjadi suatu urutan yang tidak perlu memisahkan materi atau mata pelajaran. (Sutik dkk, 2022). Menurut Woldfinger Kurikulum terpadu adalah sebuah kurikulum yang tersusun dari penggabungan disiplin ilmu melalui perpaduan isi, keterampilan dan sikap (Maulida, 2022) Kurikulum terpadu atau dikenal IC dengan kurikulum intradisipliner yaitu integrasi dalam beberapa mata pelajaran misalnya, sains akan diajarkan sebagai ilmu umum dari pada sebagai biologi, fisika, dan kimia. (Drake dkk, 2020)

Kurikulum terpadu dipicu oleh hal-hal berikut: 1) Pembelajaran sejati terjadi ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang bermakna dan bertujuan. 2) Kegiatan yang paling signifikan adalah kegiatan yang paling berhubungan langsung dengan minat dan kebutuhan siswa. 3) Pengetahuan di dunia nyata tidak diterapkan secara sepotong-sepotong tetapi secara integratif. 4) Individu perlu mengetahui cara belajar dan cara berpikir dan tidak boleh menjadi wadah fakta. 5) Materi pelajaran adalah sarana, bukan tujuan. 6) Guru dan siswa perlu bekerja sama dalam proses edukatif untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. 7) Pengetahuan tumbuh secara eksponensial dan berubah dengan cepat, tidak lagi statis dan dapat ditaklukkan. 8) Teknologi mengubah akses ke informasi, menentang langkah-langkah kunci, berurutan, langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya dalam proses pembelajaran (Setiyadi dkk, 2021).

Konsep kurikulum terpadu melanjutkan percakapan dengan ke dalam pengalaman kehidupan nyata yang mentranfer lebih mudah ke arah masa depan. Kurikulum terpadu yang mengarahkan pada siswa untuk menghadapi dunia (Lusiman dkk, 2017). Untuk sepenuhnya pengujian kualitas unit integrasi kurikulum meliputi lima karakteristik digunakan: relevansi, kekayaan, keterkaitan, ketelitian, dan rekursi.

- a) **Relevance:** Siswa mengharapkan pembelajaran menjadi bermakna dan kerap mencari alasan mengapa mereka mempelajari sesuatu dan bagaimana mereka akan penggunaannya. Unit terpadu dikembangkan untuk alasan itu yakni untuk membuat pembelajaran memiliki tujuan. Tujuannya adalah untuk membuat kesempatan belajar lebih relevan secara pribadi dengan menggabungkan pengalaman hidup dan aplikasi dunia nyata.
- b) **Richness:** Kekayaan melibatkan multi layering. ini adalah tentang unit studi yang membahas delapan kecerdasan ganda meliputi: visual-spasial, verbal-linguistik, intrapersonal-diri, interpersonal-sosial, musik-ritmik, matematika-logis, naturalis-dunia fisik, dan kinestetik-jasmani. Kekayaan adalah tentang ambiguitas dan keutuhan. Kekayaan meningkatkan unit dengan kekokohnya.
- c) **Keterkaitan:** Keterkaitan mengacu pada hubungan dan koneksi alami di berbagai disiplin ilmu. Hal ini tentang luas unit tersebut yang menjangkau berbagai disiplin ilmu dengan cara yang asli dan terjalin. Keterkaitan benar-benar mengacu kepada kohesif unit, seberapa erat desainnya dan berapa banyak jumlah tumpang tindih asli yang terbukti di berbagai area konten.
- d) **Rigor/Kekakuan:** Kekakuan adalah kompleksitas dan seluk-beluk pemikiran tingkat tinggi yang melekat dalam unit studi. Kekakuan tidak berarti bahwa pekerjaan itu sulit, melainkan bahwa pekerjaan itu berkualitas tinggi dan kompleks yang membutuhkan perhatian. Perhatian penuh dari pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kekakuan menentukan kinerja ahli dan menghasilkan produk berlapis-lapis.
- e) **Recursion:** Rekursi adalah kualitas tema dan ide-ide besar terulang di unit serta di sekolah dan keadaan kehidupan lainnya. Tema dengan integritas tertinggi adalah tema yang sering berulang dan dalam berbagai cara dalam konten materi pelajaran dan situasi kehidupan nyata. Rekursi adalah bukti bahwa tema-tema itu layak, duniawi, dan berpengaruh luas.

Secara horizontal, kurikulum harus diatur untuk menghubungkan mata pelajaran satu sama lain, untuk menghubungkan kurikulum dengan pengalaman di luar sekolah dan menghubungkan kurikulum dengan kebutuhan dan kepentingan. Hubungan horizontal panggilan untuk melamar elemen organisasi ke berbagai situasi yang makin meluas. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang biasa digunakan membutuhkan peningkatan keluasan aplikasi dan berbagai kegiatan, dan menempatkan bagian-bagian keseluruhan yang lebih besar dan lebih besar. Kadang-kadang masalah pelajar dan dalam kepentingan berfungsi sebagai kerangka kerja atau pusat pengorganisasian di saat pengetahuan dari berbagai bidang dapat disatukan (McNeil, 2017).

Integrasi kursus bernilai tinggi bagi pembelajaran dan penempatan siswa. Integrasi horizontal memperluas cakrawala pengetahuan siswa. Dengan kata lain, integrasi memungkinkan siswa untuk memahami tidak hanya hubungan antar mata pelajaran, tetapi juga hubungan antara pengetahuan sekolah dan pengalaman belajar ekstrakurikuler), dan hubungan antara kurikulum dan bakat siswa, minat dan kebutuhan pribadi.

Integrasi dan spesialisasi pengetahuan dianggap sebagai dilema dalam pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih efektif ketika fakta dan prinsip dari lapangan saling terkait. Misalnya, saat mengajar sastra atau sejarah, pembelajaran dalam bidang dapat dikaitkan dengan bidang lain meskipun mungkin tidak ditampilkan dalam organisasi konten yaitu integrasi yang terjadi pada individu. Ini berarti melihat hubungan antara pengalaman dan pengetahuan. Keuntungan utama dari pola integrasi ini adalah bahwa ia memungkinkan hubungan ide, fakta, dan konsep yang lebih alami yang diambil dari berbagai bidang pengetahuan. Jika topik unit inti dipilih dengan cermat, hubungan ini dapat mendekati yang berlaku dalam situasi kehidupan, sehingga pada saat yang sama memungkinkan penerapan kehidupan yang maksimal. Integrasi dapat memungkinkan siswa untuk melihat ide membangun dan berhubungan satu sama lain, bagaimana ide membentuk pola dan koneksi pada tingkat konseptual, dan ide membentuk keseluruhan yang terintegrasi.

Meskipun istilah integrasi dan terintegrasi digunakan secara luas dan bervariasi dalam literatur kurikulum, paling umum, integratif mengacu pada koneksi di dalam dan lintas disiplin ilmu. Kurikulum yang interdisipliner akan mengintegrasikan topik, konsep, keterampilan, dan pengetahuan dari standar isi yang berbeda, mata pelajaran sekolah yang berbeda misalnya, sains dan sejarah, serta berbagai bidang kehidupan intelektual dan sosial. Koneksi intradisipliner dalam kurikulum menunjukkan hubungan antara atau di dalam pengetahuan, prinsip, dan keterampilan area materi pelajaran yang berbeda. Integrasi harus menghindari jebakan garis kabur yang terlalu menggoda antara disiplin-disiplin sedemikian rupa sehingga masing-masing disederhanakan atau tidak dapat dibedakan. Ketika disiplin ilmu “hilang” atas nama integrasi, korban sesungguhnya adalah pembelajaran siswa. (Kristen dkk, 2016). Heidi Hayes Jacobs juga berusaha untuk mendefinisikan pilihan kurikulum untuk kurikulum terpadu. Dia telah menetapkan lima opsi dari berbasis disiplin hingga integrasi program lengkap. Di antara:

- a Disiplin paralel: disiplin mempertahankan diri sebagai entitas yang terpisah; Namun, guru berusaha untuk mengurutkan topik sehingga ide-ide terkait diajarkan secara bersamaan dalam disiplin ilmu yang terpisah. Ini mirip dengan model sekuensing Fogarty.
- b Multidisiplinary: disiplin ilmu terkait disatukan secara formal untuk analisis dan studi. Misalnya. humaniora, seni rupa, sejarah politik. Jenis integrasi ini mendukung terciptanya mata kuliah baru yang ditawarkan dengan menemukan hubungan antar disiplin ilmu yang ada.
- c Interdisipliner: unit atau program studi tertentu dibangun untuk menyatukan semua disiplin ilmu dalam kurikulum sekolah. Unit studi dirancang di sekitar tema, ide, atau masalah yang muncul dari kurikulum reguler. Satuan-satuan tersebut diajarkan untuk jangka waktu tertentu (dua minggu, satu bulan, satu semester) yang ditentukan oleh guru. Blok waktu tertentu disisihkan dalam jadwal harian atau mingguan untuk mengakomodasi unit interdisipliner. namun, unit tidak menggantikan disiplin ilmu yang ada, melainkan saling melengkapi.

- d Integrated day: program sehari penuh berbasis tema yang berfokus pada minat dan kebutuhan siswa. Berdasarkan gerakan British Infant School tahun 1960-an, model ini sering dipromosikan sebagai alternatif yang layak untuk struktur kurikulum dalam program anak usia dini.
- e Integrasi lengkap: siswa menentukan kurikulum mereka dari pengalaman hidup, kebutuhan dan minat mereka. Contohnya adalah sekolah seperti Summerhill dengan mana siswa memutuskan yang mereka inginkan atau butuhkan untuk belajar berdasarkan minat mereka. Program di New College di Sarasota, Florida, memungkinkan kurikulum setiap siswa terdiri dari kursus dan kegiatan yang dianggap paling sesuai untuk tujuan yang ditetapkan oleh siswa. Di New College tidak ada satu kurikulum yang ditetapkan yang harus diambil semua siswa untuk menyelesaikan gelar mereka. Kegiatan tertentu. Misalnya, pengalaman bertahan hidup di hutan belantara atau magang kongres, dibangun ke dalam program mereka untuk memberi mereka pengalaman penting bagi perkembangan mereka sebagai pribadi, pelajar, dan sarjana. Belajar mandiri dan kontrak belajar merupakan bagian dari kurikulum. Siswa yang berfungsi paling baik dalam lingkungan ini adalah siswa yang memiliki motivasi diri, mandiri, dan berorientasi pada tujuan.

Kesimpulannya, integrasi dibangun untuk menonjolkan hubungan horizontal berbagai pengalaman belajar siswa, baik pada satu mata pelajaran maupun antara mata pelajaran. Alasannya ialah pembelajaran akan lebih efektif jika fakta dan prinsip dari suatu mata pelajaran atau bidang studi dikaitkan dengan fakta dan prinsip mata pelajaran atau bidang studi lainnya. Melalui integrasi, pendidik menunjukkan hubungan horizontal antar pengalaman belajar sehingga siswa memiliki pandangan yang komprehensif, lebih luas dan lebih mendalam, bukan hanya secara konseptual tetapi juga secara aplikatif pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Pemahaman yang lebih luas memungkinkan siswa menginternalisasikan kemampuan di suatu bidang terkait bermanfaat bagi bidang studi lain sehingga siswa memiliki visi yang komprehensif dan integratif tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai.

Separate Subject Matters. Memahami peran integrasi kurikulum muncul kritik terhadap kurikulum yang berfokus hanya pada pengajaran mata pelajaran tradisional yang terpisah (separate subject matters). Desain atau organisasi kurikulum tradisional ini cenderung mengesankan fragmentasi dan keterpisahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Pengetahuan yang terpisah dalam mata pelajaran atau spesialisasi pengetahuan yang terlalu sempit, kurang bermanfaat bagi siswa yang kelak menghadapi berbagai masalah hidup yang kompleks. Metode penyelidikan secara efektif dapat menghubungkan kursus dan di luar pengalaman sekolah. Pusat dan elemen pengorganisasian bukanlah prinsip. Namun banyak prinsip untuk integrasi seperti panduan administratif dan organisasi untuk memfasilitasi integrasi, diantaranya:

- a. Konsentrasi. Siswa tidak diharapkan mengambil lebih dari empat kursus pada satu waktu sehingga mereka dapat memperoleh kedalaman persiapan yang diperlukan untuk melihat konsekuensi dari masing-masing mata pelajaran pada keseluruhan kurikulum.

- b. Korelasi. Subyek menyimpan identitas mereka yang terpisah, tetapi konsep satu mata pelajaran berhubungan dengan konsep mata pelajaran lain (konsep sejarah dan sastra diajarkan pada waktu yang sama untuk saling menguatkan).
- c. Integrasi subjek alat. Keterampilan yang dipelajari dalam satu mata pelajaran digunakan sebagai alat di bidang lain (konsep matematika digunakan dalam ilmu kemasyarakatan). Berbeda dari bentuk-bentuk pengetahuan dan disiplin ilmu yang tidak memiliki ciri khas struktur pengetahuan rasional (Bidang geografi dan kesehatan menggambar pada matematika, fisika ilmu pengetahuan, dan ilmu-ilmu kemanusiaan). Pemecahan masalah yang komprehensif. Masalah seperti energi dan konservasi yang diprediksi membutuhkan penyatuan keterampilan dan pengetahuan dari bentuk-bentuk pengetahuan seperti sains, matematika, dan filsafat dalam mengoptimalkan solusi.

Pendekatan integrasi kurikulum berbeda dengan pendekatan belajar lainnya karena kurikulum integrasi: (1) tidak mementingkan hafalan, tetapi mengutamakan aplikasi pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi. (2) tidak memecah mata pelajaran menjadi bagian-bagian, tetapi ditampilkan secara holistik dalam situasi yang dilematis. (3) memakai pendekatan lintas bidang ilmu (interdisipliner) untuk merumuskan hipotesis dan solusi pemecahannya. (4) menimbang utilitas dan praktikalitas yang inheren dalam menemukan solusi dari masalah yang problemik. (5) fokus pada situasi yang ditemui dalam kehidupan (life-like-situations) yang mensyaratkan kemampuan aplikatif dari pengetahuan yang telah dipelajari siswa.

The Fused Plan. Lebih luas dari kurikulum korelasi ialah The Fused Plan, Ediger & Rao yaitu susunan kurikulum yang lebih ditekankan pada hubungan disiplin ilmu atau mata pelajaran yang lebih banyak dari kurikulum korelasi, tetapi lebih sedikit dari kurikulum integrasi atau kurikulum pemecahan masalah. Misalnya kedua penulis menggabungkan mata pelajaran geografi, antropologi, dan ilmu politik dalam satu unit ilmu-ilmu sosial. Ketika guru mengajarkan kawasan geografis seperti Asia Tenggara, ia memfasilitasi siswa untuk memahami bahwa penduduk di daerah ini terdiri atas beberapa negara, grup etnik, agama yang berbeda-beda. Ada Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja dan lain-lain. Bahasa mereka pun berbeda-beda setiap negara, Agama yang berkembang juga berbeda-beda, serta sistem politik mereka berbeda-beda. Dari gambaran daerah itu, konsep kebudayaan, bahasa, agama, sistem ekonomi, sistem politik, dan lain-lain bisa saling dikaitkan untuk dipelajari siswa secara utuh.

Kurikulum Berkorelasi. Kurikulum ini merupakan gaya pengaturan kurikulum yang menekankan aspek unik dari setiap bidang studi sambil menunjukkan hubungan lintas disiplin. William B. Bahasa (bahasa seni), Ilmu Sosial (IPS), Matematika, Sains, Pendidikan Kesehatan dan Olahraga, dan Seni Rupa adalah enam bidang dasar yang sering dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar, seperti yang disarankan oleh seni rupa. Penix menciptakan organisasi lapangan luas semacam ini. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur memahami pentingnya pengembangan budaya. Keuntungan dari mata pelajaran yang berbeda dan bagaimana mengajar anak muda untuk mengembangkan masyarakat yang beradab dibahas.

Ada beberapa metode untuk menghubungkan disiplin-disiplin kurikulum, yaitu (1) Korelasi insidental, yang muncul ketika korelasi antar mata pelajaran terjadi secara tidak terduga. Misalnya, mata pelajaran Kimia dan Biologi tercantum dalam mata kuliah Geografi, (2) Hubungan yang lebih dekat. Misalnya, suatu topik dibahas dalam banyak disiplin ilmu, (3) Korelasi etis, yaitu korelasi yang ditujukan terhadap pendidikan karakter. Di kelas Pendidikan Agama Islam, siswa belajar bagaimana menghormati pengunjung, orang tua, dan tetangga, antara lain, dan (4) Korelasi sistematis, yang sering dirancang oleh instruktur. Budidaya padi, misalnya, dijelaskan dalam Geografi dan Biologi. Teknik ini sekarang sedang dianjurkan (Sulaiman, 2022).

Peleburan kurikulum biasanya terjadi dalam bidang mata pelajaran yang sama. Contoh yang mereka kutip adalah penciptaan (1) mata kuliah ilmu bumi yang memadukan bidang ilmu fisika dan geografi tertentu, (2) mata kuliah biofisika yang menggabungkan biologi dan fisika, (3) sosiobiologi yang muncul dari sosiologi dan biologi, dan (4) bahkan biologi itu sendiri (yang menyatu pada awal abad ini) dari mata kuliah botani, zoologi, anatomi, dan fisiologi yang sekarang terpisah. Contoh menggabungkan mata pelajaran kejuruan dengan mata pelajaran akademik akan mensintesis aspek ekonomi rumah dengan aspek sosiologi, psikologi, antropologi, dan ekonomi untuk menciptakan ilmu sosial keluarga. Contoh lain adalah menggabungkan pertanian dengan ekonomi dan menciptakan mata kuliah ekonomi pertanian.

Pembelajaran Tema. Dari segi, kurikulum integrasi bisa diartikan sebagai suatu bentuk alternatif organisasi kurikulum. Dari pada memberlakukan kurikulum disiplin akademik, pendekatan interdisipliner dipakai. Misalnya, dari pada menawarkan mata pelajaran sejarah, kurikulum bisa mencangkup seperangkat tema atau isu yang mengharuskan siswa menguasai bidang studi sosial yang lebih luas dari sejarah saja. Selanjutnya dari konsep lintas disiplin ilmu dan mata pelajaran, guru dapat menentukan sistem susunan kurikulum mana yang akan dipilih, apakah mata pelajaran terpisah-pisah, kurikulum korelasi, kurikulum integrasi, fused plan atau pembelajaran tema sebagai tipe-tipe desain kurikulum integrasi.

Ruang Lingkup (Scope)

Ledakan informasi dan pengetahuan yang muncul dan berkembang setiap saat, terutama di abad teknologi digital dan era informasi, dirasa tidak mungkin untuk mengajarkan semua pengetahuan kepada siswa dalam waktu yang terbatas. Betapa banyak dan luas suatu pengetahuan harus diberikan kurikulum sekolah? Jelas tidak cukup waktu untuk menyajikan semuanya, malahan juga tidak mungkin untuk memberikan sempel dari setiap bidang study sehingga mustahil pula bisa mengerjakan setiap topik dan konsep secara detail kepada siswa. Karena itu perlu ditetapkan cangkupan (Scope) setiap mata pelajaran sehingga diketahui keluasan dan kedalaman tiap konten kurikulum, kegiatan belajar atau pegalaman belajaryang perlu masuk kurikulum. Ini berarti ruang lingkup adalah jawaban atas pertanyaan, "Konten apa yang akan dimasukkan dalam kurikulum?" "Kegiatan belajar apa yang harus dilakukan siswa?" Berapa luas, berapa dalam dan bagaimana semua elemen kurikulum tersebut diatur atau disusun agar efektif.

Beberapa kriteria yang sangat baik diberikan oleh Thorndike dan Gates yang berhubungan terutama dengan urutan dan penempatan grade, tetapi juga mencakup beberapa ruang lingkup seperti:

- a. Hal-hal lain dianggap sama, memperkenalkan fakta atau keterampilan pada saat itu atau tepat sebelum waktu ketika dapat digunakan dalam beberapa cara yang berguna. Ini adalah kriteria kebutuhan.
- b. Hal-hal lain dianggap sama, perkenalkan fakta atau keterampilan pada saat pelajar sadar akan kebutuhannya sebagai sarana untuk memenuhi tujuan yang bermanfaat. Ini bisa disebut kriteria kebutuhan yang dirasakan.
- c. Hal-hal lain dianggap sama, perkenalkan fakta atau keterampilan ketika itu paling cocok dalam kesulitan dengan kemampuan pelajar. Tingkat kesulitan yang optimal adalah salah satu yang menantang pelajar untuk mengerahkan upaya terbaiknya, tetapi tidak sesulit untuk menyebabkan kegagalan atau kesalahan serius. Kemampuan seseorang akan tergantung baik pada tingkat kedewasaan yang dicapai melalui pertumbuhan batin maupun pada fakta dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman sebelumnya. Ini adalah kriteria kesulitan.
- d. Hal-hal lain dianggap sama, perkenalkan fakta atau keterampilan ketika itu akan sepenuhnya selaras dengan tingkat dan jenis emosi, selera, disposisi naluri dan kehendak yang paling aktif pada saat itu. Ini bisa disebut kriteria kecocokan temperamental.
- e. Hal-hal lain dianggap sama, perkenalkan fakta atau keterampilan ketika itu paling difasilitasi oleh pembelajaran sebelumnya dan ketika itu akan sepenuhnya memfasilitasi pembelajaran yang akan segera diikuti. Ini adalah kriteria fasilitasi.

Ada lima prinsip ruang lingkup: mata pelajaran, bidang luas (broad fields), proyek, kurikulum inti dan integrasi. Mata Pelajaran. Ruang lingkup berdasarkan mata pelajaran yang terpisah-pisah (separate subject matters) sudah lumrah pada kurikulum sekolah dimana mana. Berapa mata pelajaran tertentu dipilih berdasarkan anggapan bahwa mata pelajaran tersebut berguna dan relevan bagi kehidupan siswa. Adapun mata pelajaran lain dianggap tidak perlu bagi kehidupan siswa. Umpama, hampir semua kurikulum mencantumkan bahasa, sains, sejarah, geografi, dan matematika dengan ruang lingkup tertentu. Desain kurikulum asumsi "mata pelajaran/disiplin": Tujuan (mengajar siswa untuk menerapkan konsep), tujuan sumber (pendidikan klasik), karakteristik siswa (anak-anak sebagai tabung kosong), dan sifat pembelajaran (ekspositori dan inkuiri) (Sulaiman, 2022),

Oleh karena kritik tentang kelemahan kurikulum sebagai mata pelajaran yang terpisah-pisah, beberapa ahli kurikulum menyatukan beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu terkait menjadi satu bidang studi yang lebih luas, seperti menyatukan matematika dan sains menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA). atau ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai gabungan beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Penyokong ide penggabungan mata pelajaran tersebut mengemukakan bahwa kita harus mengajarkan kepada siswa saling kaitan antara bidang-bidang ilmu berdekatan. Menurut Hilda Taba, kurikulum

bidang board merupakan upaya untuk menangkai kompartementalisasi dan atomisasi pendidikan dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran yang berbeda ke dalam bidang-bidang besar. Hilda Taba membahas korelasi kurikuler dengan kurikulum bidang dewan. Dalam ilmu sosial, upaya peningkatan dengan menggabungkan topik yang berbeda seperti sejarah, ilmu bumi, dan kewarganegaraan digabung (Sulaiman, 2022).

Integrasi kurikulum melibatkan pengembangan beberapa derajat sintesis atau kesatuan untuk seluruh cabang pengetahuan atau bahkan untuk dua atau lebih cabang pengetahuan. Contoh mata pelajaran bidang luas yang mencakup satu cabang pengetahuan adalah studi sosial, seni rupa, ilmu fisika, dan ilmu umum. Contoh mata pelajaran bidang yang luas yang mencakup lebih dari satu cabang pengetahuan adalah kurikulum humaniora yang menyatukan sastra, sejarah, seni visual, arsitektur, drama, musik, mitologi, dan filsafat. Contoh lain dari sintesis dari dua atau lebih cabang pengetahuan adalah bidang ekologi yang luas, yang mensintesis pengetahuan dari biologi, ilmu fisika, ilmu sosial, dan pertanian. Metode proyek Yang melibatkan kemampuan nalar siswa tentang pengetahuan lintas bidang studio serta hasil integrasi beberapa bidang studi atau disiplin ilmu. Kurikulum proyek adalah suatu karya yang ditemukan para siswa, walau pada praktiknya, sering kali proyek ditentukan guru. Pembelajaran atau kesan yang diinginkan dimiliki siswa dalam melakukan proyek adalah bahwa untuk memahami sesuatu masalah dengan jelas dimasyarakat diperlukan perspektif yang lebih luas dengan mensintesis pengetahuan disiplin ilmu yang berbeda-beda yang terkait.

Kurikulum Inti. Konsep Kurikulum Inti (the core curriculum) Kurikulum inti menyatukan beberapa disiplin ilmu dalam satu pusat kesatuan, biasanya mengenai masalah sosial. Umpamanya masalah seperti perang dan damai, penghancur ekologi, kelaparan, peledakan penduduk, kemiskinan, atau kecemburuan sosial dapat dipelajari dalam membimbing siswa melaksanakan riset sehingga mereka memperoleh pengertian yang dalam dari berbagai disiplin ilmu atau dari pengalaman praktis mereka dimasyarakat. Kurikulum inti merupakan pengganti dari kurikulum mata pelajaran. Daripada mengatur pembelajaran di sekitar divisi materi pelajaran, pendekatan integrasi kurikuler ini menyelenggarakan pengetahuan dan pembelajaran sesuai dengan masalah dan kebutuhan siswa. "Itu Kurikulum inti menggantikan kurikulum mata pelajaran pada pendidikan umum dengan tujuan menciptakan alam semesta penyelidikan, wacana, dan pemahaman di antara anak-anak muda yang berbeda latar belakang dan aspirasi yang, sebagai warga masyarakat yang bebas, berkewajiban untuk berbagi tanggung jawab dan masalah bersama". Ada dua jenis kurikulum inti: (1) satu di mana anggota fakultas merencanakan area masalah dan kegiatan belajar "inti yang direncanakan sebelumnya". (2) yang lain di mana masalah dan kegiatan dikembangkan bersama oleh siswa dan guru sebagai "inti terbuka". Contoh masalah yang mungkin diselidiki dalam kurikulum inti meliputi: ledakan penduduk, pekerjaan, pasokan pangan dunia, teknologi, konflik rasial, dan konflik dan pemahaman antarbudaya. Apapun masalah yang dipilih untuk dipelajari, Metode investigasi merupakan salah satu pemecahan masalah melalui pemikiran reflektif antara kelompok siswa yang heterogen. Biasanya siswa dijadwalkan ke dalam blok waktu yang lebih lama dari biasanya sehingga mereka dapat mengejar penyelidikan dan proyek yang cukup ekstensif.

Dari sudut pandang Herbertian tentang konsentrasi di mana satu atau lebih mata pelajaran dijadikan sebagai pusat atau inti, kurikulum dapat didefinisikan sebagai penyatuan yang lengkap yaitu, pembangunan semua mata pelajaran dan cabang studi menjadi satu kesatuan, dan pengajaran sama dalam kelompok atau pelajaran atau bagian yang berurutan. Ketika persatuan ini dipengaruhi dengan menjadikan satu kelompok atau cabang studi di pusat atau inti, dan mensubordinasikan semua mata pelajaran lain padanya; proses tersebut dapat dianggap sebagai konsentrasi studi. Dua orientasi terkenal terhadap kurikulum inti adalah sebagai berikut: 1) Rencana Zillar: Zillar adalah pendiri aliran radikal Herbertian di Universitas Leipzig. Dalam skemanya, studi budaya, sejarah dan sastra alkitabiah dan profan. Hal tersebut menjadi inti di mana semua mata pelajaran lainnya diatur. Studi sentral dikembangkan dalam urutan yang ditentukan oleh teori zaman budaya. Semua mata pelajaran bawahan tidak memiliki prinsip apapun dan mereka bergantung pada mata pelajaran pusat dengan membuat hubungan. 2) Kolonel Francis W. Parker: Skema konsentrasinya menggunakan ilmu alam sebagai inti program. Mata pelajaran yang terdiri dari inti adalah mineralogi, geologi, geografi, astronomi, meteorologi, biologi, antropologi dan sejarah. Penyatuan mata pelajaran ini dicapai melalui hubungan logis dan filosofis. Pada akhir 1920-an, itu muncul atas dasar diagnosis masyarakat. Ada empat fitur penting:

- 1) Pembelajaran Bersama: Bidang inti diperlukan untuk semua siswa. Ini terdiri dari pembelajaran umum; pembelajaran ini diyakini penting untuk semua anggota masyarakat, terlepas dari kemampuan, status sosial dan rencana kejuruan.
- 2) Perencanaan kegiatan kooperatif: Di sini, kegiatan direncanakan secara kooperatif oleh guru dan siswa. Dalam hal ini individu masuk untuk mempelajari bidang inti dan berbagi perhatian yang sama untuk masalah kesejahteraan sosial. Kurikulum inti menciptakan ruang bagi guru dan siswa dalam mengambil partisipasi aktif dalam hal perencanaan, pemilihan masalah dan pemecahan masalah. Mereka menjadi mahir dalam semua proses yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Guru bertindak sebagai pemimpin dan membantu dalam segala aspek.
- 3) Penyediaan kebutuhan khusus: Merupakan organisasi yang sangat fleksibel terkait dengan kurikulum mata pelajaran. Hal ini responsif terhadap kepentingan pelajar. Ini membantu dalam menciptakan kemungkinan untuk minat khusus, tetapi ketentuan untuk pengembangan lebih lanjut dari spesialisasi ini yang berada di luar program inti. Beberapa spesialisasi atau pilihan direncanakan di luar program inti. Bimbingan dapat menjadi bagian sentral dari kurikulum inti; kurikulum inti yang fleksibel di banyak sekolah baik bimbingan individu maupun kelompok dilakukan.
- 4) Keterampilan diajarkan saat dibutuhkan: Menurut teori kurikulum inti ini, belajar membaca, menulis, mengeja, menggunakan aritmatika, bekerja dengan orang lain, berpikir efektif, atau melakukan secara memadai. Keterampilan lain harus dimotivasi oleh perasaan membutuhkan dari pihak individu. Program ini menciptakan kebutuhan akan berbagai keterampilan.

Kurikulum Aktivitas Seperti pendekatan kurikulum inti, pendekatan kurikulum aktivitas untuk integrasi tidak mengenal bidang materi pelajaran tradisional. Kurikulum kegiatan berpusat terutama pada bidang minat siswa. Pendukung sekolah terbuka atau kelas terbuka untuk lingkungan sekolah yang memungkinkan siswa untuk secara spontan mengejar minat mereka. Contoh adopsi kurikulum kegiatan dapat ditemukan di tingkat sekolah dasar. Pada saat persyaratan kelulusan sekolah menengah dan persyaratan penerimaan perguruan tinggi menjadi lebih ditentukan, kecil kemungkinannya kita dapat menerapkan pendekatan kurikulum aktivitas di tingkat sekolah menengah. Pengecualian yang memungkinkan penataan kreatif sekolah dapat terjadi di negara bagian atau distrik sekolah di mana persyaratan kelulusan ditentukan oleh hasil peserta didik.

Organisasi Vertikal

Ada dua prinsip organisasi vertikal, yaitu sequence (urutan) dan continuity (keberlanjutan). Kedua jenis organisasi vertikal berkaitan dengan peraturan konten, kegiatan belajar atau pengalaman belajar secara berurutan dan berkelanjutan agar pengalaman belajar siswa pada satu jenjang pendidikan diperdalam (deepened) dan berkoherensi (correlated) dengan pengalaman belajar yang akan diperoleh siswa pada jenjang pendidikan berikut:

Urutan (Sequerce)

Prinsip utama organisasi vertikal yaitu Urutan. Maksudnya meletakkan konten, kegiatan belajar atau pengalaman belajar dalam suatu susunan vertikal yang berkembang secara akumulatif dan berkesinambungan, makin lama makin luas dan semakin dalam. Banyak pendidik yang peduli pada pembelajaran konten, tetapi cenderung mengabaikan efektifitas urutan konten. Padahal jika kurikulum mementingkan urutan, siswa akan berhasil dalam pembelajaran, sebab retensi mereka akan lebih baik jika hubungan antar mata pelajaran atau bidang studi diperhatikan. Comenius pada tahun 1636, misalnya, menegur guru untuk mengurutkan kegiatan dari yang sederhana ke yang kompleks. Konsep sederhana ke kompleks berarti memperkenalkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan beberapa faktor sebelum kegiatan yang melibatkan banyak faktor. Yang terlibat dalam organisasi kurikulum lebih memperhatikan urutan isi tetapi tidak pada urutan proses. Beberapa melihat urutan berdasarkan aspek perkembangan psikologis. Dalam menentukan urutan bahan pembelajarn harus memperhatikan beberapa faktor-faktor; 1) kematangan anak, 2) latar belakang pengalaman atau pengetahuan, 3) tingkat inteligensi, 4) minat, 5) kegunaan bahan, dan 6) kesulitan bahan pelajaran (Sugiana 2018). Menurut Smith, Stanley dan Shore, ada empat prinsip dasar yang terlibat dalam pengurutan kurikulum:

Dari Sederhana ke Kompleks: Prinsip sederhana berarti memperkenalkan muatan pembelajaran dengan sedikit dan lebih sederhana dari pembelajaran sebelumnya menuju ke konten yang mengandung banyak dan lebih kompleks dari faktor sebelumnya. Prinsip urutan sederhana ke kompleks mencakup pula: (i) urutan dari bagian ke keseluruhan; (ii) urutan dari bagian keseluruhan ke bagian-bagian. Prinsip ini bisa dipakai pada mata pelajaran geografi

yang dimulai dari pengertian globe yang kemudian ke konsep perbedaan waktu dan musim; (iii) urutan dari umum ke bagian spesifik atau lebih perinci. Prinsip ini diajarkan pada pembelajaran yang banyak mengandung hukum dan prinsip seperti fisika, gramat, dan geometri. Urutan ekspositori: Dimulai dengan konsep-konsep khusus yang sederhana ke seluruh organisasi materi. Misalnya, saat mengatur konten tentang prinsip, hukum dalam fisika, tata bahasa, geometri, dll., Mereka diatur dengan urutan logis tertentu untuk mempelajarinya dengan lebih baik. Dari keseluruhan ke bagian: Dimulai dengan keseluruhan dan berlanjut ke bagian bagian individu. Misalnya, ketika mengajar tentang negara bagian/negara tertentu dalam geografi, pertama-tama dimulai dengan seluruh dunia dan kemudian mengambil bagian tertentu. Demikian pula, dalam sains, pertama bunga diperkenalkan secara keseluruhan dan kemudian bagian-bagian individu ditampilkan. Kronologis: Di sini, isi/materi diatur dalam urutan waktu baik dari awal ke akhir atau dari akhir ke awal. Misalnya, dalam sejarah dan sastra, keduanya disusun secara kronologis. Urutan Berdasarkan Kegunaan. Taba mengatakan urutan ini bisa dilakukan, misalnya, kegunaan mempelajari suatu mata pelajaran atau keahlian tertentu yang bermanfaat bagi siswa. Selain urutan tradisional di atas berikut disajikan tipe urutan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan konsep (concept-related) urutan yang paling biasa pada pembelajaran struktur pengetahuan, seperti saling kaitan antara konsep-konsep pada matematika dan logika dari pada antara objek nyata.
- b. Berkaitan dengan penelitian (inquiry-related) yang berasal dari prosedur yang dilakukan ilmuawan dalam melakukan penelitian lapangan.
- c. Berkaitan dengan pembelajaran (learner-related) yaitu urutan cara siswa belajar memperoleh pengalaman melalui pembelajaran konten dan melakukan kegiatan belajar.
- d. Berkaitan dengan kegunaan (utility-related) sesuai dengan prosedur bagaimana orang melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan dalam kehidupan nyata.

Adapula prinsip urutan kurikulum berdasarkan model psikologi Robert Gagne (1971) Gagne' Menyusun pembelajaran atas empat tipe pembelajaran:

1. Multiple discrimination/Diskriminasi beragam: Siswa belajar membuat perbedaan tanggapan terhadap rangsangan yang serupa dalam penampilan. Anak-anak di TK, misalnya, belajar membedakan antara huruf d dan b.
2. Complek learning/Belajar konsep: Cara siswa memberikan respon yang sama terhadap seperangkat dorongan. Umpama, seorang siswa mungkin mempelajari bagaimana mengklasifikasi atau mengidentifikasi beberapa literatur atau mengenal pola penulisan ejaan konsonan-vokal-konsonan (CVC)
3. Prinsiple learning/Belajar Prinsip: Bagaimana siswa menguasai prinsip, hukum, atau seperangkat konsep.
4. Problem solving/Pemecahan masalah: Yang disarankan pada cara siswa mempelajari penggabungan dua atau lebih prinsip untuk membentuk satu produk Kohlberg percaya bahwa perubahan dalam pemikiran moral berkembang selangkah demi selangkah langkah melalui enam tahap dan tiga tingkat.

5. Tingkat Prakonvensional: Kebaikan atau keburukan ditentukan oleh baik atau tidaknya seseorang akan dihukum karena suatu tindakan (hukuman dan kepatuhan). Tahap 2. Perbuatan benar adalah yang memuaskan kebutuhan seseorang (dalam orientasi relativis instrumental).
6. Tingkat Konvensional: Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan menyenangkan orang lain disetujui oleh mereka (orientasi "anak baik-anak baik"). Tahap 4. Perilaku yang benar terdiri dari melakukan apa yang dilakukan keluarga, kelompok, dan harapan bangsa (orientasi "hukum dan ketertiban").
7. Tingkat pascakonvensional: Tindakan yang benar berarti mematuhi standar hukum yang disepakati oleh seluruh masyarakat dan, di daerah-daerah di mana tidak ada kesepakatan, mengikuti nilai dan pendapat pribadi. Perbuatan benar juga dalam termasuk mengambil tindakan untuk mengubah hukum (kontrak sosial, legalistik) orientasi). Tahap 6. Perbuatan benar adalah menjalankan hati nurani sesuai dengan dengan prinsip-prinsip keadilan dan hak-hak universal (universal orientasi prinsip).

Keberlanjutan (Continuity)

Prinsip kedua organisasi vertikal ialah keberlanjutan, yaitu pengulangan vertikal elemen-elemen kurikulum utama. Melalui prinsip keberlanjutan, konten, konsep, teori, ide, atau tema yang memerlukan pendalaman dan perluasan dimunculkan kembali. Contoh, jika kemampuan siswa untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar merupakan suatu tujuan penting, siswa harus diberi kesempatan untuk melatih dan mengembangkan pengucapan kata-kata bahasa Inggris. Keterampilan yang sama dimunculkan kembali pada berbagai kesempatan. Dengan prinsip keberlanjutan, penguasaan siswa terhadap mata pelajaran, materi ajar dan pengalaman belajar yang telah dikuasai siswa sebelumnya bisa memperoleh penguatan. Artinya keberlanjutan membuat pengalaman belajar siswa yang lama dan yang baru terhubung dan terintegrasi, sehingga lama-lamaan makin bermakna. Keberlanjutan dapat pula menghindarkan replika mata pelajaran dan materi ajar yang "jalan ditempat". Adapun pembelajaran yang tidak berkelanjutan akan mengancam keutuhan pengetahuan dan kedalaman penguasaan kompetensi yang akan dicapai.

Dalam pengorganisasian konten harus ada kontinuitas. Misalnya, dalam kurikulum spiral Bruner, terlihat bahwa isinya berulang; yaitu ada kesinambungan topik. Konsep tumbuhan dan kehidupan tumbuhan berlanjut dari tahap dasar, standar pertama hingga tingkat penelitian. Ada tautan dalam konten dari kelas ke kelas dan kelas ke kelas seperti kontinuitas vertikal. Ia juga harus memiliki kontinuitas horizontal, yaitu kontinuitas antar unit yang berbeda. Elemen untuk mencapai kontinuitas, urutan, dan integrasi termasuk yaitu (a) pengorganisasian benang seperti konsep, keterampilan, atau nilai yang muncul di seluruh panjang dan luasnya program instruksional, (b) prinsip pengorganisasian, yang mengikat pengorganisasian benang bersama-sama, dan (c) struktur pengorganisasian seperti pelajaran, topik, unit, kurikulum inti, atau struktur yang tidak terdiferensiasi

Prinsip keberlanjutan ini sejalan dengan ide spiral curriculum Bruner. Perlunya struktur disiplin ilmu dikembangkan supaya siswa memahami ide-ide disiplin ilmu secara keberlanjutan (progressively). Keberlanjutan berarti perkembangan pemahaman siswa secara terus menerus untuk mencapai pemahaman yang lebih kompleks dalam bentuk spiral yang makin lama dalam dan makin luas sejalan dengan kemajuan pembelajaran siswa. Jadi pemahaman siswa tentang konten kurikulum berkembang secara vertikal seperti spiral yang makin lama makin luas dan makin dalam melalui pemunculan kembali konten seperti ide-ide dan konsep penting yang memang perlu dimunculkan berulang-ulang sejalan dengan perkembangan dan kematangan siswa. Temuan dalam penelitian ini adalah konsep pokok tentang organisasi kurikulum berkisar pada dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Kedua dimensi tersebut memiliki prinsip pengorganisasian yaitu intergarasi dan cangkupan (scope) yang termasuk dimensi horizontal, sedangkan prinsip urutan dan keberlanjutan termasuk dimensi vertikal.

Kesimpulan

Organisasi kurikulum merupakan proses teknis yang melibatkan sejumlah seperti memilih fakta, ide, dan konsep yang penting dalam sudut pandang individu dan sosial. Hal tersebut berkaitan dengan kematangan siswa. Berbagai elemen konten terintegrasi secara keseluruhan. Kurikulum disusun dan ditempatkan di tangan guru untuk ditransaksikan. Ilmu yang berkaitan dengan alam dan dunia material. Konsep pokok tentang organisasi kurikulum berkisar pada dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Kedua dimensi tersebut memiliki prinsip pengorganisasian yaitu intergarasi dan cangkupan (scope) yang termasuk dimensi horizontal, sedangkan prinsip urutan dan keberlanjutan termasuk dimensi vertikal. Melalui sistem pengorganisasi kurikulum secara horizontal dan vertikal dan melalui beberapa prinsip dari masing-masing dimensi organisasi kurikulum tersebut akan memberikan pemahaman pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang integratif tentang pengetahuan yang dipelajari siswa dari semua mata pelajaran dalam kurikulum.

Acknowledgment

-

References

- Amon, L., & Rajib, B. M. (2021). Implementation of School-Based Management in Curriculum and Learning Processes: a Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v1i1-1060>
- Aprilia, W. (2020). *Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum*. 2, 208–226.
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>

- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Kurikulum*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2020). *21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum Foundations of Progressive Education in*. 5(July), 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>
- Fitriyah, I. (2020). Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Beauchamp. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 16–27. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jumpa/article/view/1032>
- Habiburrahim, H. (2021). Exploring curriculum approaches and issues: A descriptive analysis. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 9(1), 50. <https://doi.org/10.22373/ej.v9i1.10829>
- Kristen, R., Stephens, P. D., & Frances, A. K. P. (2016). *Introduction to curriculum design in gifted education*. Prufrock Press Inc.
- Lusiman, L., Wafa, A., & Diana, E. (2017). Pengembangan Struktur Organisasi Kurikulum Dalam Rangka Membangun Sekolah Unggul. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Maulida, R. (2022). *Meningkatkan Organisasi Kurikulum Dalam Sistem Pendidikan di Sekolah*. 2, 77–84.
- McNeil, J. D. (2017). *Curriculum A Comprehensive Introduction*. Little, Brown & Company.
- Mustofa, I., & Putri, A. W. W. (2021). rinciples of Curriculum Development in Improving The Quality of PAI Learning(Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 75–88.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Qomariah, W. F., Anwar, A. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Jenjang Sekolah Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p82-86>
- Rasyid, A. H. A. ... Santoso, Y. D. I. (2022). *Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Obe*. 7.
- Robin, F. (2009). Integrate the Curricula. In *News.Ge. C&M Digitals (P) Ltd*.
- Rukminingsih., & Latief, M. A. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (Vol. 53, Nomor 9). Erhaka Utama.
- Sabrina, E., Ernawati, E. (2022). Development of curriculum management in the world of education. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), 4691–4696. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1741>
- Setiyadi, B., Faizah, N., & Tarigan, D. F. R. B. (2021). Model Pengembangan Dan Organisasi Kurikulum. *Riau Education Journal*, 1(2), 39-46.
- Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 257–273. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Sulaiman. (2022). *Curriculum Design: Correlated subject matter curriculum Desain Kurikulum : Correlated Subject Matter Curriculum*. 1(1), 17–26.
- Sutik., & Mariono, A. (2022). *The Implementation of Integrated Curriculum for Early Education (PAUD) in Mojokerto During Covid-19*. 1(3), 27–33.

- Warman, W. ... Rohana, R. (2021). Curriculum of Management in Improving the Quality of Catholic School Education in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3677–3688.
- Yuliza. (2022). *Education Planning Curriculum Based on Technology : Impact Evaluation*. 1(1), 39–54.